

PEMANFAATAN SABUT KELAPA MENJADI COCOPEAT UNTUK MENINGKATKAN PRODUKTIVITAS PETANI DI DESA SARANG BURUNG KOLAM

¹Wilis Widi Wilujeng, ²Dian Sari, ³Uray Dian Novita

^{1,2,3}Jurusan Agrobisnis Politeknik Negeri Sambas
Email: wiliswidi@gmail.com

Abstrak

Sabut kelapa sebenarnya menyimpan nilai tambah yang besar jika diolah menjadi cocopeat. Desa Sarang Burung Kolam di Kecamatan Jawai, Kabupaten Sambas merupakan salah satu wilayah penghasil kelapa. Sabut kelapa adalah bahan baku pembuatan cocopeat. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan membuat Petani di Desa Sarang Burung Kolam bisa memproduksi cocopeat dengan memanfaatkan limbah sabut kelapa. Kegiatan ini bisa juga menjadi usaha dalam peningkatan pendapatan petani. Peserta diberi keterampilan memproduksi cocopeat dengan menggunakan mesin sehingga lebih efektif dan efisien. Melalui pelatihan, pendampingan, dan dukungan berkelanjutan, kegiatan ini diharapkan dapat terus berkembang dan meningkatkan kesejahteraan petani.

Keyword: cocopeat, kelapa, limbah, petani

A. PENDAHULUAN

Desa Sarang Burung Kolam di Kecamatan Jawai, Kabupaten Sambas merupakan salah satu wilayah penghasil kelapa rakyat yang luas. Luas lahan kelapa rakyat di Kabupaten Sambas mencapai sekitar 96.764 ha (BPS Kalbar, 2023), sehingga volume limbah sabut kelapa juga sangat melimpah. Sabut kelapa (mesokarp) menyumbang sekitar 35% dari berat buah kelapa, namun selama ini limbah sabut tersebut umumnya hanya ditumpuk atau bahkan dibakar oleh petani. Proses pembakaran sabut kelapa dapat mencemari udara dan membahayakan kesehatan, serta membuang potensi ekonomi lokal. Kondisi ini menuntut adanya alternatif pemanfaatan sabut kelapa secara produktif.

Sabut kelapa sebenarnya menyimpan nilai tambah yang besar jika diolah menjadi cocopeat, yaitu serbuk halus hasil penghancuran sabut kelapa. Cocopeat banyak digunakan sebagai media tanam alternatif karena mampu menyerap dan menahan air jauh lebih baik daripada tanah biasa. Media ini juga dapat menetralkan keasaman tanah, sehingga membantu meningkatkan kesuburan lahan. Keunggulan tersebut diharapkan dapat meningkatkan produktivitas tanaman pertanian di desa. Menurut pengalaman petani, nilai ekonomi cocopeat bisa puluhan kali lipat lebih tinggi dibandingkan hanya menjual buah kelapa. Selain aspek ekonomi, pengolahan sabut kelapa menjadi cocopeat sejalan dengan prinsip zero waste (pengurangan limbah) dalam pertanian. Berdasarkan hal tersebut, pengembangan produksi cocopeat di Desa Sarang Burung Kolam diharapkan dapat meningkatkan pendapatan petani kelapa sekaligus memanfaatkan limbah sabut kelapa secara berkelanjutan.

Wilujeng dkk tahun 2022 telah melakukan pengabdian kepada masyarakat tentang penggunaan cocopeat pada media tanam organik. Cocopeat menjadi salah satu bahan dalam media tanam organik selain janjang kosong kelapa sawit, dan sekam. Feriady dkk (2020) telah melakukan pelatihan dan sosialisasi pada Kelompok Wanita Tani Rafflesia di Desa Kungkai Baru Kecamatan Air Periukan Kabupaten Seluma. Kuntardina dkk (2022) melakukan pengabdian

masyarakat di pasar Kota Bojonegoro Kecamatan Bojonegoro tentang mengolah limbah sabut kelapa menjadi produk yang memiliki manfaat dan nilai jual. Salah satu alternatifnya dengan mengolah sabut kelapa menjadi media cocopeat.

Petani di Desa Sarang Burung Kolam dapat meningkatkan produktivitasnya dengan memanfaatkan bahan yang banyak tersedia di lapangan. Salah satunya adalah sabut kelapa, karena desa ini memiliki perkebunan kelapa. Buah kelapa yang ada biasanya hanya diambil daging dan airnya, sedangkan kulit kelapa dibuang menjadi sampah organik. Untuk itu diperlukan suatu usaha peningkatan keterampilan petani dalam mengolah limbah pertanian tersebut.

B. METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini diawali dengan sosialisasi. Mengadakan pertemuan awal dengan petani kelapa untuk menjelaskan potensi pengolahan sabut menjadi cocopeat dan manfaatnya. Setelah itu dilakukan Pelatihan Teknis. Melakukan workshop praktis cara mengolah sabut kelapa menjadi cocopeat (Gambar 1). Pelatihan meliputi cara pengoperasian mesin dan langkah sanitasi. Pemasangan dan uji coba mesin pengolahan sabut kelapa. Pengorganisasian pasokan limbah sabut kelapa dari kebun petani.



Gambar 1. Sabut Kelapa yang akan dibuat cocopeat

Kelompok tani melakukan produksi cocopeat secara teratur dengan pendampingan teknis. Pengukuran hasil produksi per hari dan penyesuaian proses pengolahan. Pengemasan dan Pemasaran: Mengemas cocopeat ke dalam karung/plastik media tanam. Pengenalan produk ke calon pembeli (petani hortikultura, pembibit tanaman, toko pertanian).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan di Desa Sarang Burung Kolam Kecamatan Jawai. Peserta kegiatan adalah bapak dan ibu petani yang ada di desa Sarang Burung Kolam. Kegiatan diawali dengan sosialisasi tentang potensi sabut kelapa dan turunannya, salah satunya yaitu cocopeat. Selama ini masyarakat desa membuang sabut kelapa sisa dari pengolahan dengan cara membakar atau menumpuk di halaman atau kebun. Hal ini berdampak kepada lingkungan karena asap hasil pembakaran. Untuk itu solusi menjadikan limbah sabut kelapa menjadi cocopeat dirasa tepat untuk mengatasinya.

Setelah petani mengetahui potensi dari sabut kelapa yang bisa dijadikan cocopeat, maka selanjutnya adalah melakukan pelatihan dalam mengolah sabut kelapa menjadi cocopeat. Dengan bantuan mesin cocopeat, proses produksi menjadi cepat dan efisien (Gambar 2). Sabut kelapa yang baik untuk dijadikan cocopeat adalah sabut kelapa yang sudah lama dan berwarna agak gelap.

Setelah proses produksi, peserta juga diberi pengetahuan tentang bagaimana membuat cocopeat untuk siap dipakai sebagai media tanam ataupun sebagai tambahan pupuk organik (Gambar 3). Cocopeat mengandung garam dan zat racun (berupa tanin) sehingga harus dicuci terlebih dahulu sebelum bisa digunakan. Pencucian dilakukan dengan cara mengalirkan air pada cocopeat ataupun dengan cara merendam cocopeat tersebut.



Gambar 2. Proses produksi/memasukan sabut kelapa ke mesin cocopeat



Gambar 3. Cocopeat yang dihasilkan dari pengolahan sabut kelapa

Cocopeat ini bisa digunakan petani sebagai media tanam di lahan sendiri ataupun bisa juga untuk dijual kembali. Sehingga terciptanya alternatif usaha baru berbasis pengolahan sabut kelapa bagi petani. Dengan demikian akan ada peningkatan pendapatan petani. Petani sangat antusias karena dapat menambah penghasilan keluarga.

Proses produksi cocopeat dimulai dengan mengumpulkan bahan yaitu sabut kelapa yang sudah lama dan berwarna agak gelap. Sabut kelapa kemudian dipotong atau dikecilkan ukurannya agar mudah dimasukkan ke dalam mesin cocopeat. Sabut kelapa yang dimasukkan harus sedikit demi sedikit, agar tidak terjadi penumpukan. Jika terjadi penumpukan di dalam mesin, maka mesin akan mati karena terjadi kelebihan beban kerja.

Pada publikasi lain yaitu Kuntardina dkk (2022), juga telah melakukan pembuatan cocopeat dari sabut kelapa dengan menggunakan alat yang sederhana. Alat dan bahan yang dipakai : sabut kelapa, gunting, kayu, paku, sikat kawat, plastik kemasan, baskom dan ayakan atau saringan. Kuntardina dkk masih menggunakan alat yang sederhana dalam produksi cocopeat.

Kegiatan pengabdian ini berdampak terhadap lingkungan dan petani itu sendiri (Gambar 4). Dari sisi lingkungan, dapat mengurangi pencemaran akibat limbah sabut kelapa. Sabut kelapa tidak lagi dibakar, melainkan bisa menjadi peluang usaha baru bagi petani. Cocopeat memiliki nilai jual yang tinggi. Selain sebagai media tanam pada budidaya konvensional, cocopeat juga bisa dimanfaatkan sebagai media tanam dalam budidaya secara hidroponik. Di dunia pertanian cocopeat dapat meningkatkan kesuburan tanah dan efisiensi penggunaan pupuk. Cocopeat yang memiliki sifat retensi air yang tinggi menjadikan ia baik untuk dijadikan bahan amelioran pada tanah untuk memperbaiki sifat fisik tanah.



Gambar 4. Dokumentasi bersama petani peserta pelatihan

D. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat telah memberikan manfaat nyata bagi masyarakat Desa Sarang Burung Kolam. Petani di Desa Sarang Burung Kolam bisa memproduksi cocopeat dengan memanfaatkan limbah sabut kelapa. Kegiatan ini bisa juga menjadi usaha dalam meningkatkan pendapatan petani. Melalui pelatihan, pendampingan, dan dukungan berkelanjutan, kegiatan ini diharapkan dapat terus berkembang dan meningkatkan kesejahteraan petani.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Feriady, A., Efrita, E., & Yawahar, J. (2020). Pembuatan cocopeat sebagai upaya peningkatan nilai tambah sabut kelapa. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bumi Raflesia*, 3(3), 406-416 <http://kalbar.bps.go.id/indicator/161/251/1/luas-tanaman-perkebunanrakyat.html>.
- Kuntardina, A., Septiana, W., & Putri, Q. W. (2022). Pembuatan cocopeat sebagai media tanam dalam upaya peningkatan nilai sabut kelapa. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 145-154.
- Wilujeng, W. W., UD Novita, D Sari. 2022. Pengolahan Limbah Sawit Menjadi Media Tanam Organik di Kabupaten Sambas. - Prosiding Seminar Hasil Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat(Sehati Abdimas). Jilid 5 terbitan 1